

MODEL KURIKULUM PENGEMBANGAN DIRI DI MADRASAH ALIYAH

Oleh : Elbina Mamla Saidah, S.Psi., M.Pd.I.¹

Abstract

KTSP is the operational curriculum systematically arranged and detailed kind of preparation, the preparation of which is carried out by each unit of education at the stage of evaluation. Guidance and Counseling (BK) is one component of the KTSP. The rationale for the implementation of guidance and counseling in Schools / Madrasah, not solely lie in the presence or absence of a legal basis (legislation) or the provisions of the above, but more important is on efforts to facilitate learners hereinafter referred to counseling, to be able develop her potential or achieve development tasks (involving the physical, emotional, intellectual, social, and moral-spiritual). Counseling as an individual who is in the process of developing or being (on becoming). Activity Extracurricular are educational activities outside subjects and counseling services to help the development of learners in accordance with the needs, potentials, talents, and interests through activities specially organized by educators or education personnel are capable and in authority in the school / madrasah. Extracurricular activities at school has long been underway, and is generally in the form of the scouts.

Key words KTSP, curriculum, Guidance and Counseling

A. Tinjauan Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Kurikulum

Banyak ahli pendidikan dan kurikulum membuat berbagai batasan tentang kurikulum, mulai dari kurikulum tradisional, modern dari pengertian yang sederhana sampai dengan pengertian yang kompleks. Dalam memberi batasan pengertian kurikulum, para ahli berbeda pendapat.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan, karena pembangunan dirahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.² Maka pendidikan merupakan suatu keharusan untuk

¹ Penulis adalah Dosen STAI Hubbulwathan Duri

² Oemar Hamalik, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

pembangunan SDM, karena jika tanpa pendidikan maka suatu negara tidak akan pernah maju. SDM yang unggul akan menjadikan suatu negara yang maju.

Pendidikan menurut UU RI no 2 tahun 1989 bab 1 pasal 1 adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Usaha pendidikan ini bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja, baik dalam tataran pendidikan formal yaitu sekolah maupun informal yaitu bimbingan belajar, kursus serta tak terlepas juga peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah.

Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik agar kelak ketika terjun ke masyarakat mereka mampu berdaya guna dan mempunyai kemandirian secara finansial untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini sesuai dengan dengan pendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Salah satu perangkat agar tercapainya sasaran pendidikan tersebut dengan penyusunan kurikulum sebagai rancangan pembelajaran.

Kurikulum dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata *Curir* yang artinya pelari; dan *Curere* yang artinya tempat berpacu. Kurikulum diartikan jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan rumusan masalah tersebut kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.³ Dalam bahasa Arab, istilah 'kurikulum' diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh para pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.⁴

Sejak Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami beberapa pergantian seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman

³ Nana Sudjana, 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, hlm. 4

⁴ Muhaimin, 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm. 1

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

(lihat tabel 1). Dimulai dengan Rentjana Pembelajaran 1947 yang merupakan terusan dari kurikulum yang telah dibuat oleh Belanda sampai kurikulum terbaru tahun 2006 dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sering disingkat dengan KTSP. Meskipun beberapa kali mengalami perubahan, tujuan dari suatu kurikulum yang dibuat adalah sama yaitu sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran (belajar-mengajar). Tujuan kurikulum setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah di tetapkan dalam undang-undang no 2, tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.

Tabel 1
Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

No.	Kurikulum	Keterangan
1	Rencana Pelajaran 1947	<ul style="list-style-type: none">• Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, Mr. Suwandi, membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran.• Merupakan kurikulum pertama di Indonesia. Rencana Pelajaran yang disusun harus memperhatikan; (1) mengurangi pendidikan pikiran, (2) menghubungkan isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, (3) memberikan perhatian kepada kesenian, (4) meningkatkan pendidikan watak, (5) meningkatkan pendidikan jasmani, dan (6) meningkatkan kesadaran bernegara dan bermasyarakat.• Istilah kurikulum belum digunakan. Istilah yang digunakan adalah Rencana Pelajaran. Unsur pokok kurikulum adalah: (1) daftar jam pelajaran atau struktur program, (2) garis-garis besar program pengajaran.• Struktur program dibagi menjadi: (1) struktur program yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Daerah, (2) struktur program yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia.• Merupakan kurikulum dengan mata pelajaran terpisah-pisah (<i>separated curriculum</i>).
2	Rencana	<ul style="list-style-type: none">• Lahir karena tuntutan UU Nomor 4 Tahun 1950

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

	Pelajaran 1950	<p>tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none">• Kurikulum ini masih relatif sama dengan Rencana Pelajaran 1947• Istilah kurikulum masih belum digunakan. Istilah yang dipakai adalah Rencana Pelajaran.• Kurikulum ini merupakan kurikulum masih dengan mata pelajaran terpisah-pisah (<i>separated curriculum</i>).
3	Rencana Pelajaran 1958	<ul style="list-style-type: none">• Merupakan penyempurnaan dari Rencana Pelajaran 1950.• Digunakan sampai dengan tahun 1964
4	Rencana Pelajaran 1964	<ul style="list-style-type: none">• Merupakan penyempurnaan dari Rencana Pelajaran 1958• Digunakan sampai dengan tahun 1968.• Terdapat pembagian kelompok cipta, rasa, karsa, dan krida.
5	Kurikulum 1968	<ul style="list-style-type: none">• Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu pertama di Indonesia. Beberapa mata pelajaran Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sekarang sering disebut Sains.• Struktur program dibagi menjadi (1) pembinaan jiwa Pancasila, (2) pengetahuan dasar, dan (3) kecakapan khusus.• Struktur program untuk Sekolah Dasar, program pembinaan jiwa Pancasila meliputi mata pelajaran (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewargaan Negara, (3) Pendidikan Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Daerah, dan (5) Pendidikan Olahraga.• Untuk program pengetahuan dasar meliputi mata pelajaran (1) Berhitung, (2) IPA, (3) Pendidikan Kesenian, dan (4) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.• Untuk program kecakapan khusus meliputi mata pelajaran Pendidikan Khusus.• Untuk pertama kalinya istilah kurikulum dipakai di Indonesia.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

6	Kurikulum 1975	<ul style="list-style-type: none">• Lahir sebagai tuntutan Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1973 tentang GBHN 1973, dengan tujuan pendidikan membentuk manusia Indonesia untuk pembangunan nasional di berbagai bidang.• Struktur program untuk SD meliputi bidang studi (1) Agama, (2) Pendidikan Moral Pancasila, (3) Bahasa Indonesia, (4) Ilmu Pengetahuan Sosial, (5) Matematika, (6) Ilmu Pengetahuan Alam, (7) Olahraga dan Kesehatan, (8) Kesenian, dan (9) Keterampilan Khusus.• Untuk SMP ditambah dengan bidang studi Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, dan Pendidikan Keterampilan, baik yang pilihan terikat atau pilihan bebas.• Untuk SMA sudah barang tentu ada bidang studi berdasarkan jurusan, baik IPA dan IPS.• Untuk SMK dikenal dengan Kurikulum 1976.• GBPP untuk kurikulum 1975 dikenal dengan format yang sangat rinci.
7	Kurikulum 1984	<ul style="list-style-type: none">• Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Oleh karena itu Kurikulum 1984 dikenal juga sebagai Kurikulum 1975 Yang Disempurnakan.• Kurikulum 1984 berlaku berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/1983 tanggal 22 Oktober 1983 tentang Perbaikan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan• Ada empat aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 1984, yakni: (1) pelaksanaan PSPB, (2) penyesuaian tujuan dan struktur program kurikulum, (3) pemilihan kemampuan dasar serta keterpaduan dan keserasian antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (4) pelaksanaan pelajaran berdasarkan kerundatan belajar yang disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.
8	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none">• Kurikulum 1994 merupakan pelaksanaan amanat

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

	1994	<p>UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.</p> <ul style="list-style-type: none">• Kurikulum 1994 dilaksanakan berdasarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993.• Kurikulum 1994 berisi 3 lampiran: (1) Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum, (2) GBPP, dan (3) Pedoman Pelaksanaan Kurikulum.
9	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	<ul style="list-style-type: none">• Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia.• Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas bersama dengan Direktorat Teknis telah melakukan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ini.• Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mempunyai kewenangan untuk mengembangkan standar nasional pendidikan, termasuk standar kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah.
10	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	<ul style="list-style-type: none">• KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK.• Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).• Kurikulum ini disusun oleh satuan pendidikan sekolah/madrasah bersama dengan semua pemangku kepentingan di sekolah.

Sumber: Lima Puluh Tahun Pendidikan Indonesia.

Ada beberapa ahli yang merumuskan pengertian kurikulum, diantaranya Nasution yang menjelaskan bahwa Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya⁵. Sejalan dengan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

⁵ Nasution, 2008, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm 5

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

tujuan pendidikan tertentu⁶. Sedangkan menurut Alpandie, kurikulum adalah segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah. Atau sejumlah pengalaman yang potensial dapat diberikan oleh sekolah dengan tujuan agar anak dan pemuda dibiasakan berpikir dan berbuat menurut kelompok atau masyarakat dimana ia hidup, yang kemudian lebih dipersingkat sebagai suatu cara mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat, atau segala kegiatan dibawah tanggungjawab sekolah yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya⁷.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang pelaksanaannya tidak hanya terpaku di dalam kelas akan tetapi bisa dilakukan di luar kelas dengan tujuan agar *output* siswa bisa produktif di tengah-tengah masyarakat.

Sehubungan dengan pengertian dasar kurikulum tersebut, maka fungsi kurikulum difokuskan pada tiga aspek berikut:⁸

- a. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan, yaitu sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan sehari-hari.
- b. Fungsi kurikulum bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja.
- c. Fungsi bagi konsumen, yaitu sebagai keikutsertaan dalam mempelancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.

Kurikulum dalam suatu sekolah mengandung tiga komponen dasar, yaitu komponen tujuan, isi atau materi dan komponen organisasi atau strategi.

a. Komponen Tujuan

Bagi orang yang berkepentingan dan berurusan dengan pendidikan dapat mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan yang diharapkan dicapai oleh anak didiknya, baik dari

⁶ Muslich, 2008, *Seri Standar Nasional Pendidikan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm. 1

⁷ Alpandie, 1984, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional, hlm. 117

⁸ Hafni Ladjid, 2005, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Quantum Teaching, hlm. 3

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

orang tua, masyarakat pemakai lulusan maupun sampai pemerintah.

Tujuan pendidikan itu dinyatakan dalam berbagai rumusan, ada rumusan pendidikan yang tidak resmi seperti yang dikemukakan oleh orang tua dan masyarakat pemakai lulusan dan ada juga rumusan tujuan resmi seperti yang tertulis dalam GBHN, kurikulum sekolah/ GBHN atau dalam persiapan mengajar para guru.

Pengkajian terhadap rumusan-rumusan tujuan pendidikan itu akan menunjukkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan itu tidak berdiri secara mandiri. Pernyataan ini berarti bahwa tujuan pendidikan yang satu selalu berhubungan dengan tujuan pendidikan yang lain. Bila diurutkan tata tingkat tujuan pendidikan itu sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tataran nasional. Dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai warga Negara berkepribadian nasional yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.
- b. Tujuan institusional yaitu yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan, dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai tamatan sekolah yang mampu dididik lebih lanjut menjadi tenaga professional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu.
- c. Tujuan kurikulum yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat tataran mata pelajaran atau bidang studi, dalam usaha pencapaiannya dapat berwujud sebagai siswa yang menguasai disiplin mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang dipelajari.
- d. Tujuan instruksional yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat tataran pengajaran yang dapat berwujud sebagai bentuk watak, kemampuan berfikir dan berketarampilan teknologinya secara bertahap. Pada dasarnya tujuan ini merupakan perincian lebih lanjut dari tujuan intruktural menjadi sub bidang studi sehingga menjadi tujuan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa kurikulum merupakan suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu, maka dalam kurikulum suatu sekolah terdapat tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui sekolah yang bersangkutan. Tujuan-tujuan dapat dikelompokkan menjadi tujuan

kurikuler dan tujuan intruksional seperti yang diterangkan dalam tataran tujuan pendidikan di atas, sehingga tujuan itu berbentuk tujuan vertical dan tujuan horizontal.

b. *Komponen Isi*

Isi suatu program kurikulum di sekolah dibedakan berdasarkan jenis bidang studi yang disajikan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Jenis bidang studi yang disajikan di sekolah yang dimaksud ialah, IPS, bahasa, IPA, TIK dan lain-lain. Jenis-jenis bidang studi itu ditetapkan berdasarkan pada tujuan institusional suatu sekolah.

Pengertian isi program bidang studi di sini dimaksudkan adalah bahan pengajaran setiap bidang studi yang ada dalam suatu kurikulum yang biasanya diberikan dalam bentuk topic atau pokok bahasan serta dilengkapi dengan sub pokok bahasan. Tentunya bahan pengajaran ini ditetapkan berdasarkan pada tujuan-tujuan bidang studi yaitu tujuan instruksional.

c. *Komponen Organisasi dan Strategi*

Komponen kurikulum yang terakhir adalah organisasi dan strategi komponen organisasi, di dalamnya terdapat struktur (susunan) horizontal dan vertikal. Dalam komponen strategi pelaksanaan kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, cara mengadakan penilaian, cara melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Organisasi kurikulum yang dimaksud ialah tataran materi, baik yang berkenaan dengan bentuk bahan dan pelaksanaannya. Tatanan materi yang berkenaan dengan bentuk bahan (struktur horizontal) diatur dengan cara:

- 1) Pemisahan mata pelajaran yang berdiri sendiri (*separated subject matter curriculum* atau *subject centered matter curriculum*);
- 2) Penyinggungan atau penghubungan antar bahan kurikulum dalam berbagai mata pelajaran (*correlated curriculum*);
- 3) Pemaduan bahan kurikulum dari beberapa mata pelajaran dalam satu cakupan topic yang sedang dikaji. Kurikulum yang berintegrasikan itu dapat berupa:
 - a) Paduan mata pelajaran serumpun (*broadfield curriculum*),

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

- b) Pemungisian materi/ bahan dalam mata pelajaran tertentu sebagai suatu unit/ kelompok atau aspek dalam pengkajian dalam suatu topic (*unit curriculum*),
- c) Paduan materi/ bahan mata pelajaran yang relevan dengan suatu proyek kegiatan belajar mengajar atau pemecahan masalah, kurikulum ini biasanya disebut *Project Curriculum*.
Dalam tatanan bahan kurikulum yang dikaitkan dengan pelaksanaan objektif di lapangan yang biasanya disebut struktur vertikal dapat dilaksanakan melalui;
 - a) Sistem kelas di mana kenaikan kelas diadakan setiap program secara serempak;
 - b) Sistem tanpa kelas, perpindahan dari satu tingkat program ke tingkat program berikutnya dapat dilakukan tanpa harus menunggu teman-teman yang lain;
 - c) Gabungan sistem a dan b tersebut.

Pada prinsipnya, kurikulum dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dianutnya. Prinsip itu pada dasarnya merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum tersebut. Prinsip-prinsip yang dapat diangkat dalam pengembangan kurikulum itu baik berasal dari prinsip yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari maupun hasil ciptaan sendiri. Oleh sebab itu mungkin terjadi suatu kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang berbeda dalam pengembangannya.

Prinsip-prinsip yang biasa digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. Menurut Sudirman S. antara lain:⁹

a. Prinsip Orientasi pada Tujuan.

Implikasi prinsip ini mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler terarah dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.

b. Prinsip Relevansi.

Secara umum istilah relevansi diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Artinya pendidikan dipandang relevan jika hasil perolehan pendidikan itu bersifat fungsional. Masalah relevansi ini dapat dikaji sekurang-kurangnya lewat tiga segi; relevansi dengan lingkungan hidup para murid, relevansi dengan perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang dan relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

⁹ Hafni Ladjid, *Ibid*, hlm. 9-10

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

- 1) Relevansi pendidikan dengan lingkungan para murid. Dalam penetapan bahan pendidikan yang akan disajikan kepada murid hendaknya bahan itu disesuaikan dengan apa yang dalam lingkungan sekitar murid.
- 2) Relevansi dengan pengembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Di samping dipertimbangkan lingkungan para murid dalam upaya penetapan bahan sajian juga harus diperhatikan perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Misalnya topik sajian “Pembuatan kipas dari bambu” untuk penduduk kota, kiranya kurang tepat sebab di kota sekarang ini memasak menggunakan kompor minyak atau kompor gas yang tidak memerlukan kipas dari bambu.
- 3) Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan. Dalam menetapkan kegiatan belajar dan pengalaman belajar siswa hendaknya diorientasikan dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan atau konsumen pemakai lulusan. Misalnya para murid SMEA harus banyak diajarkan surat menyurat, mengetik, computer dan lain-lain sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemakai lulusan atau konsumennya nanti.

Dalam pengembangan kurikulum, ada beberapa pendekatan yang harus dilalui, antara lain:

- a. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran.

Ada sejumlah pertanyaan yang muncul sewaktu kurikulum itu disusun, berupa: apakah tujuan yang ingin dicapai? Apakah tujuan itu berupa tujuan pengetahuan, keterampilan atau sikap? Apakah yang kita harapkan dimiliki oleh para murid setelah menyelesaikan kurikulum ini? Dan seterusnya.

Dalam penyusunan kurikulum, realitas jawaban merupakan dasar upaya pendekatan pengembangan kurikulum. Setelah tujuan-tujuan yang ada dalam kurikulum itu dirumuskan, barulah ditetapkan pokok-pokok bahan pelajaran dan kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya, yang selalu diarahkan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

- b. Pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran.

Pertanyaan yang muncul pertama kali dalam upaya penyusunan kurikulum ialah bahan atau materi apakah yang perlu diajarkan kepada para murid? Setelah bahan itu ditentukan, maka tindak lanjut berikutnya diuraikan pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Kalau dikaji lebih mendalam, maka dua pendekatan di atas dapat dijumpai kebaikan dan kekurangannya.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Kebaikan pendekatan yang berorientasi pada bahan dalam pengembangan kurikulum adalah para guru lebih luwes/ bebas dalam menyusun bahan pelajaran, karena tidak terikat oleh suatu tujuan yang tegas tetapi mempunyai beberapa kelemahan;

- 1) Bahan pelajaran yang disusun kurang jelas arah dan tujuannya,
- 2) Kurang adanya pegangan dalam menentukan metode yang cocok untuk menyajikan bahan pelajaran kepada para murid,
- 3) Kurang jelas segi-segi yang akan dinilai setelah pelajaran berakhir dan bagaimana cara menilainya.
- 4) Kebaikan pendekatan yang berorientasi pada tujuan adalah;
 - a) Tujuan yang ingin dicapai jelas bagi para penyusun kurikulum,
 - b) Tujuan-tujuan yang jelas itu akan memberikan arah dalam upaya penetapan bahan, metode, strategi belajar mengajar dan evaluasi yang akan digunakannya,
 - c) Hasil evaluasi yang terarah dan terpadu tersebut sangat banyak membantu dalam mengadakan perbaikan dan penyempurnaan yang diperlukan.

Sementara kelemahan dalam pendekatan ini adalah kesulitan dan kesukaran dalam merumuskan tujuan apalagi dalam merumuskan tujuan secara khusus.

Sejalan dengan perkembangan kurikulum yang terus berkembang, maka sekarang diperkenalkan suatu kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kalender pendidikan, dan silabus¹⁰. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang di susun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kalender pendidikan, dan silabus.

¹⁰ [www.BSNP Indonesia.org/ files/ Panduan-Umum-KTP.pdf](http://www.BSNP Indonesia.org/files/Panduan-Umum-KTP.pdf), 2006, hlm 5

Sedangkan dalam standar nasional pendidikan (SNP, pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan¹¹. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah, dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maka kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang di susun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi, kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun secara sistematis dan terperinci baik dari penyiapan, penyusunan yang dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan sampai pada tahap evaluasi. Jika dalam kurikulum sebelumnya guru hanya melaksanakan pembelajaran hanya berdasarkan kurikulum yang sudah disediakan oleh pemerintah, namun dalam kurikulum ini guru harus menyiapkan program pembelajaran sendiri, mulai dari mengumpulkan bahan materi sampai dengan pembuatan program pengajaran untuk setiap pertemuan. Hal ini berarti menuntut kreatifitas guru agar bisa menyusun silabus untuk kelas yang diajarinya.

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang beragam, mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut yakni standar isi dan standar kompetensi kelulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Standar isi dan standar kompetensi kelulusan tersebut berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

¹¹ E. Mulyasa, *loc.cit*, hlm19.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

- a. Belajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Belajar memahami dan menghayati.
- c. Belajar melaksanakan dan berbuat efektif.
- d. Belajar hidup bersama dan bermanfaat untuk orang lain.
- e. Belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.¹²

3. Standar Isi Pembelajaran

Dalam standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam standar isi adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) setiap mata pelajaran pada tiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar isi ditetapkan dengan Kepmendiknas no. 22 tahun 2006. Dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana ditetapkan dengan kepmendiknas no. 23 tahun 2006.

4. Tujuan Penyusunan KTSP

Tujuan penyusunan KTSP adalah untuk menjadi avuan bagi satuan pendidikan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP tersebut terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

5. Prinsip Pengembangan KTSP

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi oleh supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama untuk pendidikan

¹² Iif Khoiru Ahmadi, dkk, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Surabaya, Prestasi Pustaka, hlm. 60

dasar dan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun BSNP serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan propinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan menyeluruh dan berkesinambungan.
- e. Belajar sepanjang hayat.
- f. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.¹³

B. Tinjauan Tentang Kurikulum Pengembangan Diri

1. Pengertian Kurikulum Pengembangan Diri

Kurikulum pengembangan diri dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, yaitu : Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik¹⁴.

Pengembangan Diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Dengan sendirinya, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri jelas berbeda dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran. Seperti pada umumnya, kegiatan belajar

¹³ *Ibid*, hlm. 62

¹⁴ <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/permendiknas-no-22-tahun-2006.pdf>, diambil pada tanggal 20 oktober 2015 jam 20.45

mengajar untuk setiap mata pelajaran dilaksanakan dengan lebih mengutamakan pada kegiatan tatap muka di kelas, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum (pembelajaran reguler), dibawah tanggung jawab guru yang berkelayakan dan memiliki kompetensi di bidangnya. Walaupun untuk hal ini dimungkinkan dan bahkan sangat disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas guna memperdalam materi dan kompetensi yang sedang dikaji dari setiap mata pelajaran.

Kegiatan pengembangan diri seyogyanya lebih banyak dilakukan di luar jam reguler (jam efektif), melalui berbagai jenis kegiatan pengembangan diri. Salah satunya dapat disalurkan melalui berbagai kegiatan kurikuler yang disediakan sekolah, di bawah bimbingan pembina terkait, baik pembina dari unsur sekolah maupun luar sekolah. Namun perlu diingat bahwa kegiatan kurikuler yang lazim diselenggarakan di sekolah, seperti: pramuka, olah raga, kesenian, PMR, kerohanian atau jenis-jenis ekstrakurikuler lainnya yang sudah terorganisir dan melembaga bukanlah satu-satunya kegiatan untuk pengembangan diri.

2. Dasar Penyelenggaraan Kurikulum Pengembangan Diri

Istilah kurikulum pengembangan diri merupakan kebijakan yang baru dalam dunia pendidikan setelah diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kebijakan ini tentunya mempunyai landasan atau pijakan hukum sebagai payung dalam pelaksanaannya. Landasan hukum tersebut adalah :

a. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas:

- 1) Pasal 1 butir 6 tentang pendidik, yang berbunyi Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- 2) Pasal 3 tentang tujuan pendidikan, yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab
- 3) pasal 4 ayat (4) tentang penyelenggaraan pembelajaran, yang berbunyi Pendidikan diselenggarakan dengan memberi

- keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran
- 4) pasal 12 ayat (1b) tentang pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya¹⁵.
 - b. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Pasal 5-18 tentang Standar Isi satuan pendidikan dasar dan menengah.
 - c. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang memuat pengembangan diri dalam struktur kurikulum, dibimbing oleh konselor, dan pendidik / tenaga kependidikan yang disebut pembina. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006, serta Permendiknas No. 6 Tahun 2007 tentang Perbaikan Permendiknas No. 24 Tahun 2006
 - d. Dasar standarisasi profesi konseling oleh Ditjen Dikti Tahun 2004 tentang arah profesi konseling di sekolah dan luar sekolah.
3. Tujuan Kurikulum Pengembangan Diri

Tujuan kurikulum merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini dilakukan supaya lulusan dalam satuan pendidikan sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Secara umum tujuan diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai¹⁶.

Selaras dengan tujuan kurikulum diatas, bahwa kurikulum pengembangan diri secara umum memberikan kesempatan kepada

¹⁵ <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>, diambil pada tgl 18-10-2015 jam 22.25

¹⁶ E. Mulyasa, *loc.cit*, hlm. 2

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan aspek kepribadian peserta didik. Dan secara khusus tujuannya untuk menumbuhkan kembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan memecahkan masalah, kemandirian dan kemampuan-kemampuan lain yang mendukung pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

4. Ruang Lingkup Kurikulum Pengembangan Diri

Berdasarkan UU no 22 tahun 2006 bahwa Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah, maka untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan tersebut melalui 2 proses yaitu:

a. Bimbingan dan Konseling

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dankesenjangan perkembangan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti : maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, ecstasy, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*). Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan di atas, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*). Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian

1) Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang integral dan tidak terpisahkan. Menurut Sukmadinata konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat penting, konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena yang menjadi sarannya bukan perubahan tingkah laku, tetapi hal yang lebih mendasar dari itu, yaitu perubahan sikap. Dengan demikian sesungguhnya konseling merupakan suatu upaya untuk mengubah pola hidup seseorang. Untuk mengubah pola hidup seseorang tidak bisa hanya dengan teknik-teknik bimbingan yang bersifat informatif, tetapi perlu teknik yang bersifat terapeutik atau penyembuhan¹⁷.

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa antara bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda, karena konseling lebih identik dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk menolong dan menggarap individu yang mengalami kesukaran dan gangguan psikis yang serius. Sedangkan bimbingan oleh pandangan ini dianggap identik dengan pendidikan¹⁸.

Pengertian bimbingan secara terminologi, menurut Crow & Crow (1960), yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri,

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. III, hlm. 235-236

¹⁸ I. Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung, CV. Ilmu, hlm. 29

membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri¹⁹. Dalam dunia pendidikan tentu saja orang yang memadai tersebut adalah guru BK atau guru BP/konselor yang berada di suatu sekolah yang akan memberikan pandangan mengenai karir serta mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan konseling adalah sebuah profesi yang memberikan pelayanan kepada orang lain yang menekuni masalah sikap, kepribadian, serta keunikan manusia berupaya menelusuri dan membantu mewujudkannya menuju kedewasaan dan kemandirian sesuai bakat, minat serta keunikan tersebut.

2) Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan adalah:

- a) *Pemahaman*, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b) *Preventif* (pencegahan), yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c) *Pengembangan*, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- d) *Perbaikan (penyembuhan)*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah.
- e) *Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan yang sesuai dengan minat, bakat siswa.
- f) *Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama²⁰.

3) Jenis Pelayanan Bimbingan dan Konseling

¹⁹Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT.Rineka Cipta, Cet. II, hlm. 94

²⁰Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2006, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. II, hlm. 16-17

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Menurut I. Djumhur dan Mohammad Surya, pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh bimbingan di sekolah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Pelayanan Pengumpulan Data tentang Murid
- b) Pelayanan Pemberian Penerangan
- c) Pelayanan Penempatan
- d) Pelayanan Pengajaran
- e) Pelayanan penyuluhan
- f) Pelayanan Penelitian dan Penilaian (evaluasi)
- g) Pelayanan Hubungan Masyarakat²¹.

Secara singkat Badriah dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Kesehatan Mental Siswa MAN 12 Duri KOSAMBI Cengkareng Jakarta Barat” menjabarkan jenis pelayanan bimbingan dan konseling tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pelayanan Pengumpulan Data tentang Murid

Sesuai dengan pengertian bahwa bimbingan adalah bantuan bagi individu yang menghadapi masalah, maka sudah tentu berhasil tidaknya suatu usaha bantuan dalam rangka bimbingan akan banyak bergantung dari keterangan-keterangan atau informasi-informasi tentang individu tersebut. Oleh karena itu mengumpulkan data seperti ini merupakan langkah pertama dalam kegiatan bimbingan secara keseluruhan.

- b) Pelayanan Pemberian Penerangan

Yang dimaksud dengan pelayanan ini adalah memberikan penerangan-penerangan yang sejelas-jelasnya dan selengkap-lengkapnnya mengenai berbagai hal yang diperlukan oleh setiap murid, baik tentang pendidikan, pekerjaan, sosial, maupun pribadi.

- c) Pelayanan Penempatan

Hakekat dari pelayanan penempatan ini adalah membantu individu memperoleh penyesuaian diri dengan jalan menempatkan dirinya pada posisi yang sesuai. Yang menjadi tujuan pelayanan penempatan ini adalah agar setiap individu dapat posisi yang sesuai keadaan dirinya, seperti minat, kecakapan, bakat, cita-cita, tingkat perkembangan dan sebagainya.

- d) Pelayanan Pengajaran

²¹ I. Djumhur dan Mohammad Surya, *Opcit*, hlm. 39-44

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Yang dimaksud dengan pelayanan pengajaran adalah kegiatan pemberian bantuan kepada murid-murid dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pengajaran. Yang menjadi tujuannya adalah agar setiap murid memperoleh penyesuaian diri yang baik serta mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam kegiatan pengajaran.

e) Pelayanan penyuluhan

Penyuluhan merupakan inti kegiatan program bimbingan. Kegiatan penyuluhan ini di samping berfungsi sebagai terapi (penyembuh), dapat pula berfungsi sebagai cara pengumpulan data. Penyuluhan merupakan kegiatan profesional, artinya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pendidikan dan keahlian serta pengalaman khusus dalam bidang penyuluhan.

f) Pelayanan Penelitian dan Penilaian (evaluasi)

Tujuan pelayanan ini adalah untuk mengadakan penelitian dan penilaian mengenai masalah yang berhubungan dengan kegiatan program bimbingan dan penyuluhan. Program bimbingan yang baik senantiasa mendasarkan diri kepada hasil-hasil penelitian dan penilaian.

g) Pelayanan Hubungan Masyarakat.

Di samping memberikan pelayanan kepada murid-murid dan personil sekolah lainnya, kegiatan bimbingan memberikan pelayanan pula kepada pihak-pihak luar sekolah, yaitu masyarakat. Tujuan pelayanan ini adalah untuk bekerja sama dengan berbagai pihak di masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah murid-murid, seperti kenakalan anak, pembolosan, kelesuan belajar, drop-out dan sebagainya²².

4) Teknik Bimbingan dan Konseling

Menurut Djumhur dan Surya teknik-Teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling pada umumnya ada dua pendekatan yaitu pendekatan secara kelompok (group guidance) dan pendekatan secara individual (*individual counseling*).

a) Bimbingan kelompok

Teknik yang digunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah dengan

²² Badriah, 2008, Tesis: *Hubungan Layanan Bimbingan dan Konseling Dengan Kesehatan Mental Siswa MAN 12 Duri Kosambi Cengkareng Jakarta Barat*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 17-19

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

melalui kegiatan kelompok. Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok yaitu: home room program, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi murid, sosiodrama.

b) Penyuluhan individual (*Individual Counseling*)

Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara counselor dengan konsele. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi²³.

5) Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Dalam memberi bimbingan belajar guru hendaknya memperhatikan beberapa prinsip di antaranya yaitu: Menurut pendapat Nana Syaodih Sukmadinata prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yaitu:

- a) Bimbingan belajar diberikan kepada semua siswa. Semua siswa baik yang pandai, cukup, ataupun kurang.
- b) Sebelum memberi bantuan, guru terlebih dahulu harus berusaha memahami kesulitan yang dihadapi siswa.
- c) Bimbingan belajar yang diberikan guru hendaknya disesuaikan dengan masalah serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.
- d) Bimbingan belajar hendaknya menggunakan teknik yang bervariasi.²⁴

Sedangkan di dalam buku Kartini Kartono, prinsip dari bimbingan dan konseling yaitu, bahwa setiap orang adalah berharga, satu prinsip yang penting, peserta didik juga mempunyai potensi dan hak untuk memperoleh sukses dalam kehidupannya. Seharusnya ia ditolong, agar potensinya itu menjadi realita.²⁵

Pendapat dari Kartini dan Kartono juga sama dengan pendapat M. Arifin yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) yang dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan. Untuk itu melalui

²³ I. Djumhur dan Mohammad Surya, *Opcit*, hlm 106-110

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *loc.cit*, hlm. 241-242

²⁵ Kartini Kartono (*Penyunting*), 1985, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, Rajawali Pres, Cet. I, hlm. 116

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

bimbingan yang baik. Pandangan yang demikian bersumberkan hadits yaitu:

*Tidaklah setiap anak terlahir kecuali dalam keadaan fitrah sampai kedua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.*²⁶

Dari pendapat di atas, penulis setuju dengan pendapat dari Kartini Kartono, yang menjelaskan bahwa bahwa setiap orang adalah berharga, dengan adanya prinsip seperti itu, maka peserta didik merasa bahwa dirinya dihargai oleh orang lain. Sehingga peserta didik akan lebih bersemangat (optimis) dalam menghadapi masalah baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu juga, peserta didik juga akan menganggap bahwa dirinya tidak dibeda-bedakan dari peserta didik yang lain karena ia mempunyai pendapat bahwa dirinya mempunyai kelebihan dibandingkan orang lain.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sudah lama berlangsung, dan pada umumnya berupa kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka sudah diterapkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan dimasukkan pada kelompok siaga.

Pada tingkat SMP dan SMA, kegiatan ekstrakurikuler sudah beragam diperkenalkan kepada siswa, seperti Usaha Kesehatan Sekolah, kegiatan olah raga, kegiatan seni dan sebagainya. Sedangkan di tingkat Madrasah kegiatan ekstrakurikuler lebih didominasi dengan kegiatan keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis), Da'wah, Tahfidz, dan lain sebagainya.

- 1) Kebijakan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler
- 2) Fungsi Kegiatan Ekstra Kurikuler

Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah²⁷ :

²⁶ Imam Muslim, *Al-Jami. al-Shahih*, Beirut, Dar al-Fikr, Juz. VIII, hlm. 52

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

- a) *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
 - b) *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik
 - c) *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
 - d) *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.
- 3) Prinsip Kegiatan Ekstra Kurikuler²⁸
- a) *Individual*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
 - b) *Pilihan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
 - c) *Keterlibatan aktif*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
 - d) *Menyenangkan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
 - e) *Etos kerja*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
 - f) *Kemanfaatan sosial*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.
- 4) Jenis kegiatan Ekstra Kurikuler²⁹
- a) *Krida*, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
 - b) *Karya Ilmiah*, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
 - c) *Latihan/lomba keberbakatan/prestasi*, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.

²⁷ <http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-kegiatan-ekstra-kurikuler/> diambil pada tanggal 2 Oktober 2012

²⁸ *Ibid*, diambil pada tanggal 2 Oktober 2012

²⁹ *Ibid*,

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

- d) *Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar*, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.
- 5) Format Kegiatan Ekstrakurikuler³⁰
- Individual*, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
 - Kelompok*, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
 - Klasikal*, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas.
 - Gabungan*, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik antarkelas/antarsekolah/madrasah.
 - Lapangan*, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.

Dalam upaya melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak sekali hambatan dan permasalahan yang harus dihadapi baik terhadap SDM, sarana dan dana, tingkat kepedulian orang tua dan masyarakat maupun petunjuk pelaksanaan ekstra kurikuler itu sendiri sehingga kegiatan ekstra kurikuler di sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya, apalagi saat ini siswa dituntut untuk belajar penuh pagi dan sore.

C. Kesimpulan

(KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun secara sistematis dan terperinci baik dari persiapan, penyusunan yang dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan sampai pada tahap evaluasi. Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen dalam KTSP. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseling, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Konseling sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*). Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka

³⁰ *Ibid*, diambil pada tanggal 2 Oktober 2012

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sudah lama berlangsung, dan pada umumnya berupa kegiatan pramuka.

Daftar Pustaka

- Alpandie, I, 1984. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya : Usaha Nasional,
- Badriah, 2008. *Hubungan Layanan Bimbingan dan Konseling Dengan Kesehatan Mental Siswa MAN 12 Duri Kosambi Cengkareng Jakarta Barat*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,.
- Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, tanpa tahun.
- Muhaimin, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Muslich, M, 2008. *Seri Standar Nasional Pendidikan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Mulyasa, E, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Nana Syaodih Sukmadinata,), 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, Cet. III,
- Nasution, S. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars,
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Prayitno, & Erman Amti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Sudjana, Nana, 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung:Sinar Baru Algesindo,.

AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

Sukardi, D Ketut, 1996. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*: Rineka Cipta,

Undang-Undang RI No. Tahun 2003, Yogyakarta: Media Wacana Press.
Yusuf, Syamsu, & A. Juntika Nurihsan, 2006 *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, , Cet. II

www.BSNP Indonesia.org/files/Panduan-Umum-KTP.pdf, 2006
<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/permendiknas-no-22-tahun-2006.pdf>.

<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>,

<http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-kegiatan-ekstra-kurikuler/>